

Konseling, Informasi, dan Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja

Regina Pricilia Yunika¹, Recta Olivia Umboro², Fitri Apriliany³, M. Zulfikar Al Fariqi⁴

¹ STIKES YARSI Mataram

² Universitas Qamarul Huda Badaruddin

^{3,4} Universitas Bumigora

Email: reginapricilia@outlook.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi, dan cenderung ingin mencoba-coba hal baru sehingga dapat membuat dampak negatif pada remaja. Pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Peningkatan derajat kesehatan reproduksi untuk mengubah perilaku agar hidup secara sehat diyakini dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Pemahaman dan informasi kesehatan reproduksi sangat diperlukan pada fase ini dan edukasi dapat dilakukan melalui pemberian penyuluhan atau yang mencakup materi tentang perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki masa remaja. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi remaja terkait permasalahan kesehatan reproduksi. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada remaja usia produktif di SMA Negeri 2 Mataram, karena keterbatasan ruangan dan wajib menerapkan protokol kesehatan peserta kegiatan ini diwakili oleh 25 orang peserta didik yang dipilih berdasarkan keanggotaan pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Kegiatan ini dilakukan dengan mekanisme konseling, informasi, edukasi, melalui media promosi kesehatan berupa leaflet dan penyuluhan. Informasi yang tepat terkait kepedulian remaja terhadap kesehatan reproduksinya. Mayoritas siswa SMA Negeri 2 Mataram masih beranggapan bahwa kesehatan reproduksi merupakan hal yang belum mereka pahami sepenuhnya. Untuk itu mereka perlu diberikan informasi agar lebih memahami dalam kesehatan reproduksi. Simpulan, pemberian edukasi pada remaja tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang sistem reproduksi. Tim PKM melakukan evaluasi terkait apa yang telah disampaikan dengan meminta remaja menyebutkan sistem reproduksi yang sehat. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi siswa SMA Negeri 2 Mataram yang sebelumnya tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi yang baik menjadi lebih memahami kesehatan reproduksinya dengan baik.

Kata Kunci: Konseling, Informasi, Edukasi, Kesehatan Reproduksi, Remaja.

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition, and tends to want to try new things so that it can have a negative impact on adolescents. Lack of knowledge related to reproductive health can cause reproductive health problems for adolescents. It is believed that improving the degree of reproductive health to change behavior in order to live a healthy life can be done by providing reproductive health education. Understanding and information on reproductive health is very much needed at this phase and education can be done

through the provision of counseling or which includes material about the changes that occur when entering adolescence. The purpose of this activity is to educate young people regarding reproductive health issues. The method of implementing this community service activity was carried out on productive age teenagers at SMA Negeri 2 Mataram, due to limited space and the obligation to apply health protocols. The participants of this activity were represented by 25 students who were selected based on membership in the Youth Red Cross (PMR) extracurricular and the School Health Unit. (UKS). This activity is carried out with the mechanism of counseling, information, education, through health promotion media in the form of leaflets and counseling. Accurate information related to adolescent's concern for their reproductive health. The majority of SMA Negeri 2 Mataram students still think that reproductive health is something they do not fully understand. For this reason, they need to be given information to better understand reproductive health. In conclusion, providing education to adolescents about reproductive health can increase the knowledge and understanding of adolescents about the reproductive system. The PKM team evaluates what has been conveyed by asking the youth to mention a healthy reproductive system. This activity provides benefits for students of SMA Negeri 2 Mataram who previously did not know about good reproductive health to better understand their reproductive health.

Keywords: *Counseling, Information, Education, Reproductive Health, Teenager*

***Corresponding Author:** Regina Pricilia Yunika (email: reginapricilia@outlook.com), Jalan TGH. M.Rais, Lingkar Selatan Kota Mataram, 83361.

Analisis Situasi

Masa remaja adalah masa transisi dengan rentang usia 10 hingga 24 tahun. Masa ini merupakan fase peralihan, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ciri khas fase remaja yaitu adanya perubahan fisik, perkembangan emosi dan sosial sehingga membuat yang bersangkutan menjadi rentan menghadapi persoalan. Masa remaja awal adalah tahap awal pematangan fisik, dan merupakan perilaku yang sangat riskan dan selalu ingin mencoba-coba termasuk masalah seksualitas. Pada fase ini, memahami kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting [1].

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental, maupun sosial dan bukan saja terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi reproduksi [2]. Pada kesehatan reproduksi disini, tidak hanya mencakup terbebas dari penyakit dan kecacatan, namun juga sehat baik secara mental dan sosial dari alat, sistem, fungsi serta proses reproduksi [3].

Pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Peningkatan derajat kesehatan reproduksi untuk mengubah perilaku agar hidup secara sehat diyakini dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Permasalahan kesehatan

reproduksi pada remaja sering kali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya [4].

Kemenkes melaporkan bahwa sebanyak 13 % pemaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisik pada saat memasuki fase remaja, sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun, sehingga sangat berisiko terjadi pada usia remaja. Selain itu, menurut Buzarudina (2013), masalah yang sering dihadapi pada remaja awal adalah infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, pernikahan usia dini, kekerasan seksual dan pemerkosaan, serta pergaulan bebas. Pada usia tersebut dikhawatirkan remaja belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka memiliki resiko untuk melakukan seks pranikah. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya pengetahuan remaja awal tentang kesehatan reproduksi sehingga cenderung melaukan praktek-praktek yang merugikan mereka [5].

Pendidikan merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja [3]. Anak-anak yang menjelang memasuki masa remaja sebaiknya diberi edukasi terkait kesehatan reproduksi [6]. Memberikan pemahaman dan informasi yang tepat mengenai

kesehatan reproduksi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan strategi preventif bagi remaja [7].

Mataram merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, selain menjadi pusat kegiatan pemerintah daerah NTB Mataram juga menjadi pusat kegiatan pendidikan di wilayah Nusa Tenggara Barat. Sebagai pusat kegiatan pendidikan Kota Mataram memiliki banyak sekolah yang menjadi rujukan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, salah satunya Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta didik khususnya di tingkat SMA banyak yang berasal dari luar kota Mataram. SMA Negeri 2 Mataram merupakan salah satu SMA favorit yang ada di kota Mataram. Menurut data dari laman SMAN 2 Mataram ada sekitar 1086 orang jumlah peserta didik yang aktif bersekolah yang diantaranya sejumlah 634 orang adalah perempuan [8].

Mengingat usia peserta didik SMA merupakan kategori remaja yang telah memasuki masa pubertas sehingga perlu dilakukan kegiatan Konseling, Edukasi, dan Informasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi remaja perempuan melalui kegiatan penyuluhan, dan pemberian informasi melalui leaflet terkait permasalahan pada kesehatan reproduksi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada remaja usia produktif di SMA Negeri 2 Mataram, karena keterbatasan ruangan dan wajib menerapkan

protokol kesehatan peserta kegiatan ini diwakili oleh 25 orang peserta didik yang dipilih berdasarkan keanggotaan pada ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Alokasi waktu untuk pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 2 hari, dimana dihari pertama dilakukan kegiatan penyiapan lokasi kegiatan, dan persiapan acara oleh tim PKM. Kegiatan dilaksanakan di ruang Perpustakaan SMA Negeri 2 Mataram pada hari Kamis, 10 Maret 2022.

Metode pelaksanaan program PKM dengan tema "Konseling, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi Pada Remaja "dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:

a. Sosialisasi Kesehatan Reproduksi.

Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan dengan memberikan edukasi melalui penyuluhan terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan ilmu dan pemahaman kepada peserta terkait tema yang diangkat, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam menjaga dan memelihara kesehatan reproduksinya.

b. Pemberian Informasi Mengenai Kesehatan Reproduksi

Selain mengikuti acara edukasi, peserta penyuluhan juga diberikan informasi melalui leaflet terkait kesehatan reproduksi pada remaja.

c. Diskusi dan Konseling kesehatan reproduksi Pada Remaja.

Pada kegiatan ini peserta diberi kesempatan untuk bertanya terkait permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu dari program tridharma yang wajib dipenuhi oleh dosen perguruan tinggi. Pada kesempatan ini, tim PKM melaksanakan kegiatan PKM dengan mengangkat tema terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2022 dengan melibatkan mitra Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Mataram.



Gambar 1. Sambutan Ketua Pelaksana Kegiatan PKM

Penggunaan mitra SMA ini didasari pada subyek sasaran pada kegiatan ini adalah remaja yaitu pada rentang usia 10-19 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Pada masa transisi tersebut individu akan matang secara fisiologik, psikologik, mental, emosional, dan sosial. Masa remaja ditandai dengan munculnya karakteristik seks primer dan sekunder, hal tersebut

dipengaruhi oleh mulai bekerjanya kelenjar reproduksi [9].

Salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan metode penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dengan menggunakan media edukasi kesehatan yang tepat. Informasi kegiatan edukasi ini disajikan dalam bentuk penyuluhan dan pembagian leaflet terkait dismenore dan penatalaksanaan terapi yang bisa dilakukan secara mandiri. Metode penyuluhan dipilih karena efektif digunakan pada sasaran dengan tingkat pendidikan yang beragam, selain itu waktu penyuluhan dilakukan dapat disesuaikan dengan kesiapan dari sasaran sehingga diharapkan sasaran mampu berpartisipasi secara aktif dan memberikan umpan balik terhadap materi penyuluhan yang diberikan [10]. Pemilihan leaflet (Gambar 2.) sebagai media pembelajaran dan penyampaian informasi karena dapat berfungsi sebagai pengingat, selain itu leaflet juga mudah disimpan sehingga dapat dengan mudah untuk disebar luaskan, yang tak kalah penting faktor ekonomis dari penggunaan leaflet. Leaflet juga dianggap mampu meningkatkan pemahaman sasaran terhadap permasalahan yang diangkat sebagai tema penyuluhan [11].



Gambar 2. Leaflet KIE Dalam kesempatan edukasi

dengan penyuluhan pemateri menyampaikan terkait tentang kesehatan reproduksi. Pemberian penyuluhan dapat memberikan peningkatan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan bahaya seks bebas bagi kesehatan reproduksi remaja [12].

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan seorang terhadap perkembangan orang lain sehingga seseorang tersebut menjadi tahu. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari penyuluhan kesehatan. Diharapkan pengetahuan ini dapat merubah perilaku seksual remaja SMA terhadap perilaku seksual yang bebas. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya pemberian informasi, dimana didalamnya terdapat proses belajar. Proses belajar dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar) [13].

Belajar individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorong untuk berpikir dan mengembangkan kepribadiannya dengan membebaskan diri dari ketidaktahuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait yaitu penelitian tentang “pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2014”. Di

dapatkan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang seks pranikah [14].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Informasi dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja dengan menggunakan media leaflet dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husaini dkk yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS. Mahasiswa yang mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS memiliki pengetahuan 4,206 kali lebih baik daripada mahasiswa yang tidak mendapatkan penyuluhan [15].

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dijelaskan bahwa masih kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Adanya faktor pengetahuan nantinya akan berdampak pada perilaku remaja dalam berhadapan dengan perilaku seksualitas. Pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi remaja tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan penyimpangan seksual yang dilakukan pada remaja. Maka perlu adanya informasi, konseling dan edukasi yang dilakukan dalam lingkungan remaja guna sebagai pengontrol dan penjagaan dalam mkenjaga kesehatan reproduksinya dengan baik. Sebagai bagian dari lingkungan remaja, sekolah selaku tempat menimba ilmu harus memberikan pengetahuan lebih

tentang kesehatan reproduksi karena kesehatan reproduksi penting diberikan kepada remaja karena mereka rentan terhadap resiko masalah kesehatan reproduksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Informasi dan edukasi terkait permasalahan kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan di wilayah Nusa Tenggara Barat. Hal ini dikarenakan, masih banyak remaja yang belum mendapat informasi yang benar terkait permasalahan kesehatan reproduksi dan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga masih banyak remaja yang salah dalam memahami kesehatan reproduksi. Ketepatan dan kemudahan untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi akan membantu para remaja dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi yang muncul serta dapat memberikan pengetahuan bagaimana melakukan hidup sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bapak Drs. H. Arofiq, M.M beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada Tim PKM untuk dapat melakukan kegiatan promosi kesehatan dengan Tema Konseling, Informasi, Edukasi (KIE) tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soetjiningsih. (2017). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- [2] Ermianti, E. (2018). Upaya Promosi dan Prevensi Kesehatan Reproduksi Wanita oleh Petugas Kesehatan. *Idea Nursing Journal*, 9(1).
- [3] Umboro, R. O., Apriliany, F., Yunika, R. P. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Penggunaan Obat Antinyeri pada Manajemen Penanganan Nyeri Dismenore Remaja. *Jurnal Abdidas*, 3(1).

Penggunaan leaflet menjadi media pembelajaran dan media informasi yang efektif dalam kegiatan edukasi melalui penyuluhan dibidang kesehatan. Pada leaflet informasi dapat diberikan melalui media gambar yang dapat mempermudah peserta KIE dalam memahami informasi yang diberikan. Selain itu leaflet juga dapat didisain semenarik mungkin sehingga menstimulus peserta untuk mau membaca informasi yang disampaikan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa hampir 95% peserta PKK KIE mengalami perubahan pemahaman, pengetahuan dan anggapan tentang kesehatan reproduksi.

Saran

Penting untuk diperhatikan oleh tenaga kesehatan untuk lebih aktif memberikan penyuluhan terutama tentang kesehatan reproduksi dan fungsi reproduksi selain dilakukannya penyuluhan bisa juga dengan memberikan informasi lengkap.

-
- [4] Diffah, H., Santoso, Affandi. (2013). *Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi (Buku Ajar)*. Fakultas kedokteran. Universitas Sebelas Maret.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. (2015). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta
- [6] Pakasi, D. T., Reni, K. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17 (2), 79-87.
- [7] Hasanah, H. (2016). Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *SAWWA*, (11)2, 229-252.
- [8] SMA Negri 2 Mataram. (2021). SMA Negri 2 Mataram. In Website SMA Negri 2 Mataram (pp.20–23). https://sman2mataram.sch.id/?page_id=2857.
- [9] Larasati, T. A., Alatas, F. (2016). Dismenore primer dan faktor risiko Dismenore primer pada Remaja. *Jurnal Majority*, 5(3), 79–84.
- [10] Apriliany, F., Umboro, R. O., Ersalena, V. F., Farmasi, P., Kesehatan, F., & Bumigora, U. (2021). Penyuluhan Gema Cermat Obat dan Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 41–47.
- [11] Ramadhanti, C. A., Adespin, D. A., Julianti, H. P. (2019). Perbandingan penggunaan metode penyuluhan dengan dan tanpa media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang tumbuh kembang balita. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 99– 120.
- [12] Mbaloto, F. R., Purwaningsih, D. F., Mutmainnah HS. (2020). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Pada Remaja SMPN 4 Sigi*. 1(4), 228–233.
- [13] Notoatmodjo, Soekidjo (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edis Revisi 2012*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [14] Setyaningrum, E. D. (2014). Pengaruh Penyuluhan Tentang Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMKN 1 Sewo Bantul Yogyakarta Tahun 2014. *Naskah Publikasi Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan*. Yogyakarta.
- [15] Husaini, H. (2017). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/ AIDS Mahasiswi Akademi Kebidanan Banjarbaru Tahun 2016. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.